

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Aksesibilitas sebagai sistem pariwisata memiliki arti yang luas dan fleksibel. Aksesibilitas tidak hanya dapat diartikan sebagai jalan atau moda transportasi saja. Jhon Black (1981) mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan pencapaian lokasi dan hubungannya satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Dalam hal ini jarak menjadi salah satu aspek penting dalam perencanaan aksesibilitas karena jarak sangat mempengaruhi pola ruang, proses dan hubungan antar ruang (Eldridge & Jones, 1991).

Berdasarkan artikel yang dimuat dalam selipan.com terdapat banyak destinasi wisata alam terpencil dan sulit dijangkau di dunia ini. Tetapi, walaupun membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang besar, keindahan alam yang ditawarkan sangat menakjubkan. Indonesia merupakan negara yang memiliki wisata alam yang sangat indah. Jawa Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai keragaman tujuan wisata yang menarik, dan itu semua sangat patut untuk dikunjungi. Potensi pariwisata Provinsi ini sangat menarik bagi wisatawan asing dan domestik. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman morfologi dan lanskap lokal adalah daya tarik utama bagi pariwisata (Rahmafritria, Wirakusuma, & Riswandi, 2017). Bahkan, sulitnya akses menuju destinasi wisata alam tidak selalu menyebabkan turunnya minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata tersebut (ajnn.net, 2019).

Secara teoretis, wisata alam mayoritas dikunjungi oleh wisatawan dengan tipe *allocentric* karena karakteristik dan preferensinya. Tetapi tidak menutup kemungkinan wisata alam dikunjungi wisatawan tipe *psychocentric* jika wisata alam itu sudah terkenal. Menurut Plog (1972), tipologi wisatawan terbagi menjadi 3 yaitu *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal, *Pshychocentric*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah mempunyai fasilitas dengan

standar yang sama dengan yang sering mereka temui dan yang terakhir yaitu *Midcentric* yang merupakan pertengahan dari tipologi *Allocentric* dan *Pshychocentric*.

Media sosial memegang andil yang penting dalam tren pariwisata di Indonesia (wisata.harianjogja.com, 2019). Oleh karena itu, pergerakan wisatawan menuju destinasi wisata alam sudah mengarah kepada *mass tourist* dan membuat wisatawan tidak lagi mempersoalkan jarak dalam mengunjungi suatu destinasi wisata alam. Hal inilah mengapa konsep jarak tempuh dalam suatu perencanaan wisata alam harus diteliti lebih lanjut karena akan berpengaruh pada jumlah kunjungan wisatawan di destinasi wisata alam tersebut. Wisata alam sangatlah rentan mengalami kerusakan juga memiliki *carrying capacity* yang rendah serta dikenal mempunyai kemampuan *recovery* yang sangat lambat.

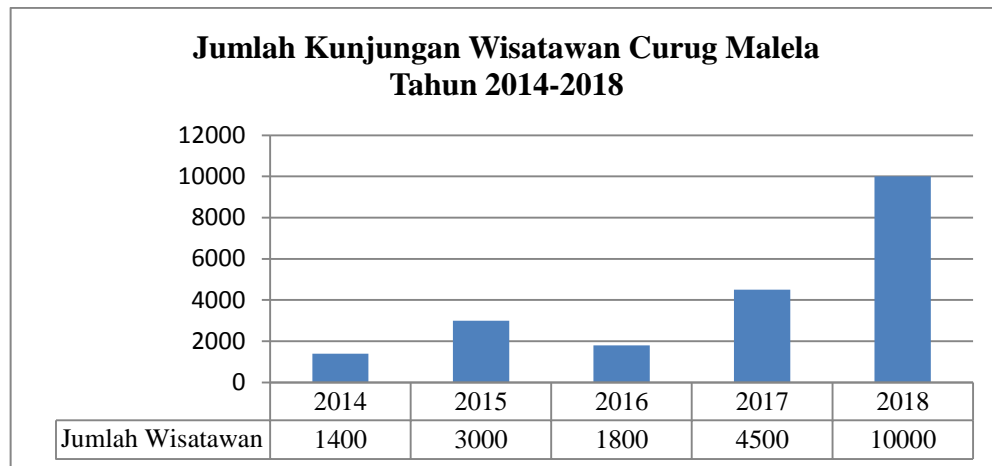
Salah satu teori populer tentang jarak adalah konsep '*distance decay*'. Konsep ini menyatakan semakin bertambahnya jarak suatu tempat maka akan semakin menurun frekuensi kunjungannya. Teori ini pun tersirat dalam Tobler's (1970) '*first law of geography*' dimana menyatakan sesuatu yang mempunyai jarak lebih dekat akan cenderung lebih berhubungan dibandingkan dengan sesuatu yang lebih jauh (Gregory, Johnston, Pratt, Watts, & Whatmore, 2009). Beberapa peneliti menemukan fakta bahwa faktor sosio-demografi ternyata mempengaruhi seberapa jauh jarak yang mau ditempuh oleh wisatawan untuk melakukan rekreasi seperti jenis kelamin, usia dan pendapatan (Spinney & Millward, 2013). Selain itu, faktor pola perjalanan wisatawan juga berpengaruh terhadap jarak tempuh wisatawan menuju suatu destinasi wisata (Rossi, Byrne, & Pickering, 2015).

Telah banyak jurnal internasional yang membahas mengenai analisis jarak tempuh berdasarkan karakteristik wisatawannya. Akan tetapi subjek penelitiannya adalah *International Tourist* dan penelitian untuk wisatawan domestik masih sangat kurang. Padahal seperti yang kita tahu bahwa karakteristik wisatawan di luar negeri itu sangat berbeda dengan wisatawan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai jarak tempuh berdasarkan karakteristik wisatawan dengan subjek penelitian wisatawan domestik. Lokasi penelitian ini adalah Curug Malela di Kabupaten Bandung Barat.

Curug Malela berlokasi di Kampung Manglid, Desa Cicadas, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Curug Malela memiliki tinggi lebih kurang 50 m, lebar mencapai 70 m dan lebar sungai 20 – 70 m. Curug merupakan sebutan untuk “air terjun” dalam Bahasa Sunda. Air terjun ini pun dikenal dengan sebutan miniatur Niagara Falls, karena bentuknya sangat mirip dengan salah satu air terjun yang sangat terkenal di perbatasan Kanada-Amerika Serikat tersebut.

Lokasi wisata alam Curug Malela ini terletak cukup jauh dari Pusat Kota Kabupaten Bandung Barat. Jarak tempuhnya yaitu sekitar 70 km serta waktu tempuhnya kurang lebih 3 jam. Selain itu berdasarkan artikel di internet, akses menuju lokasi juga kurang baik karena masih berbatu dan jalannya rusak. Akan tetapi, minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata ini cukup tinggi. Kepemilikan lahan Curug Malela dipegang oleh Perhutani, tetapi pengelolaannya dipegang oleh Pemerintah Daerah, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Bandung Barat. Meski begitu, pengelolaan yang dilakukan Disparbud ini dinilai masih belum maksimal. Pasalnya, infrastruktur dan sarana prasarana di Curug Malela masih sangat minim seperti fasilitas toilet, jalur *trekking* dan tempat pedagang.

Curug Malela merupakan salah satu destinasi wisata potensial di Kabupaten Bandung Barat. Destinasi wisata ini menawarkan banyak keunikan dan keindahan alam. Selain itu, nama Curug Malela juga sudah cukup populer di salah satu media sosial instagram. Saat ini sudah ada 13,3 ribu unggahan di instagram yang menggunakan tagar #curugmalela. Walaupun akses menuju Curug Malela dinilai cukup sulit, rupanya tidak menyurutkan niat para wisatawan untuk berkunjung kesana. Bahkan, terdapat juga wisatawan mancanegara yang datang ke Curug Malela. Berikut adalah rekapitulasi jumlah wisatawan di Curug Malela dari tahun 2014-2018:



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Curug Malela Tahun 2014-2018
Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bandung Barat (2019)

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pola permintaan wisatawan tidak selalu sesuai dengan hipotesis umum *distance decay*. Hipotesis tersebut menyebutkan bahwa semakin jauh destinasi dari pasar/ konsumen, maka akan semakin menurun minat wisatawan. Untuk kasus wisata perkotaan, seringkali hasilnya relevan dengan model gravitasi. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa destinasi tertentu, menunjukkan pola yang meningkat, namun akan menurun pada jarak tertentu (McKercher & Lew, 2003).

Penelitian ini akan mengungkap apakah karakteristik wisatawan mempengaruhi perbedaan rata-rata jarak tempuh wisatawan menuju Curug Malela. Selain itu, penulis akan menggambarkan kecenderungan kenaikan/penurunan jumlah wisatawan berdasarkan jarak tempuhnya menggunakan *distance decay models* dan membuat peta persebaran wilayah origin wisatawan Curug Malela untuk menentukan daerah promosi yang potensial.

Terdapat beberapa manfaat dan pentingnya dilakukan analisis jarak tempuh berdasarkan karakteristik wisatawan dalam perencanaan pariwisata. Analisis ini dalam perencanaan pariwisata sangat berguna untuk para *planner*, *marketer*, *manager* bahkan pengelola sistem transportasi dalam menentukan *travel pattern*, waktu kunjungan wisatawan, aktivitas dan fasilitas yang sesuai, daerah promosi yang potensial serta pengembangan rute yang dilewati wisatawan (Paul, Peter, Luke, & Chelsea, 2015). Analisis ini juga menggunakan *distance decay models* dimana konsep ini tidak hanya menyangkut faktor jarak saja, tetapi juga melibatkan faktor sosio-demografi (penghasilan, usia, ras), faktor psikologi (nilai,

perilaku, persepsi) serta faktor kebudayaan (Van Acker, Van Wee, & Witlox, 2010). Telah banyak pula penelitian yang menelaah tentang analisis jarak tempuh berdasarkan karakteristik wisatawan yaitu (Rossi, Byrne, & Pickering, 2015) dan (Nyaupane & Graefe, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Jarak Tempuh berdasarkan Karakteristik Wisatawan di Curug Malela Kabupaten Bandung Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Bagaimana karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Curug Malela?
2. Bagaimana kurva *distance decay* yang terbentuk berdasarkan jarak tempuh dan jumlah kunjungan di Curug Malela?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata jarak tempuh berdasarkan karakteristik wisatawan di Curug Malela?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Curug Malela.
2. Membuat dan menganalisis kurva *distance decay* berdasarkan jarak tempuh dan jumlah kunjungan di Curug Malela.
3. Menganalisis perbedaan rata-rata jarak tempuh berdasarkan karakteristik wisatawan di Curug Malela.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian keilmuan mengenai kepariwisataan baik secara teori maupun prinsip.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di jurusan Manajemen Resort dan Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia khususnya mata kuliah Perencanaan Pariwisata.
- c. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai kepariwisataan.
- d. Dapat menjadi salah satu acuan penelitian mengenai *distance decay* dengan subjek penelitian wisatawan domestik untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Pemerintah, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan masukan dalam pembuatan perencanaan aksesibilitas sebagai sistem pariwisata khususnya destinasi wisata alam.
- b. Untuk Perencana Pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap perilaku wisatawan dalam berwisata (*travel behaviour*) dan mengetahui permintaan pasar dalam bidang pariwisata (*user demand*).
- c. Untuk Pengelola Curug Malela, diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu dalam menentukan *travel pattern*, waktu kunjungan wisatawan, aktivitas dan fasilitas yang sesuai, serta daerah promosi yang potensial untuk kawasan wisata Curug Malela.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai kajian teori yang berkaitan dan mendukung penelitian. Kajian teori yang akan diuraikan dalam bab ini

adalah mengenai Pariwisata sebagai Sistem, Karakteristik Wisatawan, dan *Distance Decay* dalam Pariwisata.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai tahapan dan tata cara penelitian yang dilakukan yaitu: desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

4. BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan temuan serta hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pengelola Curug Malela.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi daftar referensi dari kajian teori ataupun penemuan dari peneliti lain yang dikutip dalam skripsi ini baik yang berasal dari buku, artikel jurnal, maupun *website*.